PKM Pemberdayaan Ekonomi Kreatif: Pelatihan Manajemen Usaha untuk Pengrajin Tenun Ikat Desa Boleng

Mudmainna[1], Reinaldis Masi[2], Brigita Elisabet KR.Uran[3]
[1,2,3)] Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
*email: innasumitro@gmail.com

Abstrak
Permasalahan yang dihadapi para pengrajin adalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat sangatlah beragam, termasuk dari kalangan perempuan atau ibu rumah tangga. Pada umumnya, kaum perempuan terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan kesejahteraan keluarga yang disebabkan oleh penghasilan suami yang kurang mencukupi kebutuhan. Motivasi kerja masyarakat seperti perempuan pedesaan yang bekerja bukanlah sekadar mengisi waktu luang, atau melanjutkan karier semata, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan keluarga, serta lemahnya pengelolaan usaha, pemasaran produk, serta pencatatan keuangan yang belum terstruktur. Melalui pelatihan manajemen usaha, peserta diberikan pemahaman mengenai perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran berbasis digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial kelompok pengrajin tenun ikat di Desa Boleng. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi survei, memberikan pelatihan manajemen usaha, serta memberikan monitoring dan evaluasi terhadap manajemen dan pemasaran yang sudah dilakukan. Hasil pelatihan membawa dampak positif bagi kelompok pengrajin dan anggotanya karena dengan mudah bisa memahami tentang pentingnya manajemen usaha terutama proses pemasaran secara online yang harus mengikuti tren masa kini, serta memberikan peningkatan pemahaman peserta dalam mengelola usaha secara lebih sistematis. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari pengembangan kapasitas ekonomi lokal berbasis kearifan budaya tenun ikat.

Kata kunci: Pelatihan, Manajemen Usaha, Pengrajin, Tenun Ikat

Abstract
The main problems faced by artisans, especially women and housewives, are poverty and economic limitations. Many of them are driven to work to help support the family's finances because their husband's income is not enough for household needs. The motivation for rural women to work is not just to fill their time or pursue a career, but more to increase family income. However, another challenge faced is the weak ability to manage a business, product marketing, and financial records that have not been properly organized. To overcome this, business management training activities were carried out which included business planning, simple financial management, and digital marketing strategies. This community service program aims to improve the managerial capacity of the ikat weaving artisan group in Boleng Village. The methods used include surveys, training, and monitoring and evaluation activities. The results of the training showed a positive impact, where participants better understood the importance of business management and digital marketing that are in accordance with current developments. This training also encouraged artisans to manage their businesses more systematically and professionally. This activity is expected to be the first step in developing a local economy based on the wisdom of ikat weaving culture.

Keywords*: Training, Business Management, Craftsmen, Ikat Weaving*

PENDAHULUAN

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika dan historis tinggi. Di berbagai daerah, khususnya di Nusa Tenggara Timur, tenun ikat tidak hanya menjadi simbol identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat (Riyadi & Mujanah, 2021). Desa Boleng, yang terletak di Kabupaten Flores Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki

komunitas pengrajin tenun ikat dengan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya yaitu Kain tenun ikat Lamaholot (Puspitasari et al., 2013). Kain tenun ikat Lamaholot merupakan salah satu produk khas Kabupaten Flores Timur, dan secara nasional bahkan internasional telah menjadi objek yang memiliki daya tarik. Corak khas dan proses pembuatan yang cukup lama membuat kain ini makin istimewa (Budiarto et al., 2024; Hafid et al., 2022). Corak kain biasanya menampilkan berbagai filosofi masyarakat terhadap alam semesta dan kehidupan. Hal ini, misalnya, terlihat pada corak kain yang secara detail menunjukkan alam semesta, juga mitologi, dan penghayatan religiositas masyarakat. Di calam corak tersebut, ditonjolkan segala kehidupan, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, sebagai bagian dari penghayatan hidup masyarakat (Kusumawardhani et al., 2020).

Tenun ikat Flores Timur berupa sarung sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu yang ditenun secara secara tradisional, Proses pembuatan kain tenun menggambarkan proses perjalanan dan pengalaman kehidupan masyarakat yang dikemas dalam satu warna kultural Lamaholot (Ernayani et al., 2023). Pembuatan dimulai dengan benang dibentangkan menggunakan alat lalu mengikat bagian tertentu dengan tali rafia, dan benang dirapikan dengan alat berbentuk segi empat agar dapat membentuk corak yang biasanya berpaku pada motif leluhur. Selanjutnya motif tenun tersebut dibentuk seperti titik kecil yang dilambangkan sebagai ulat kecil atau hewan yang dipercaya memberi kesuburan pada tanaman padi yang sedangyang merupakan filosofi dari corak tenun di Flores Timur (Tega et al., 2024). Proses tenun berlanjut dengan merendam benang ke dalam campuran akar mengkudu, kemiri, dan daun loba selama kurang lebih lima hari agar warna bisa meresap. Jika menggunakan rendaman akar tarum dan kapur sirih, dibutuhkan waktu tiga malam.kemudian disimpan dalam periuk tanah. Diperas lalu dijemur seharian. Lima kali rendam pakai jarum atau proses kerore selanjutnya benang ditenun atau ditane (Widyayanti, 2022).

Terdapat sembilan bagian dalam alat tenun, yaitu hapit, pola, wulo, hurit, gurung, kajo anak, bloe (penggulung benang), lidi penahan, dan ligu (sandaran). Normalnya satu kain tenun memakan waktu tiga hari untuk selesai. Menenun ini hanya dilakukan oleh perempuan Lamaholot dan Pria diidentikkan dengan pekerjaan maskulin seperti bertani. Corak kain untuk perempuan dan laki-laki tidak sama. Corak perempuan disebut kwatek,sedangkan laki-laki disebut nowin (Deri et al., 2022). Hasil dari proses ini menggambarkan secara utuh tentang pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam merancang sebuah kain tenun yang bermakna. Secara intrinsik, hasil ini menggambarkan tentang cara berpikir masyarakat, pedoman hidup yang dihayati, aktivitas kehidupan yang harus dijalankan, serta tujuan kehidupan dalam dunia dan akhir. Karena menenun merupakan pekerjaan pokok dan khas seorang perempuan, maka menenun menjadi ukuran kualitas diri dan martabat seorang perempuan (Rahmi, 2021; Rapini et al., 2020).

Permasalahan umum yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mengenai manajemen usaha, tidak adanya pencatatan keuangan yang rapi, serta keterbatasan dalam memasarkan produk secara luas. Akibatnya, keberlanjutan usaha tenun ikat sering kali bergantung pada permintaan lokal dan bersifat musiman. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, penguatan kapasitas manajerial menjadi kebutuhan mendesak agar para pengrajin dapat mengelola usaha mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan (Nasution et al., 2022). Melalui kegiatan pelatihan manajemen usaha ini, diharapkan para pengrajin tenun ikat di Desa Boleng mampu meningkatkan keterampilan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengembangkan usaha mereka. Pelatihan ini tidak hanya menyasar aspek teknis dalam pengelolaan keuangan dan pemasaran, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dalam kelompok usaha mikro berbasis budaya lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) adalah strategi bertahap, dimulai dari kegiatan yang ringan hingga berlanjut ke tahap yang lebih kompleks. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan survei, wawancara, dan diskusi dengan ketua kelompok pengrajin serta para anggotanya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, seperti kegiatan menenun yang tidak dilakukan secara rutin dan hanya berdasarkan pesanan, serta strategi pemasaran yang masih terbatas. Diskusi dilakukan secara sederhana agar para peserta merasa nyaman dan antusias dalam menyampaikan pertanyaan maupun kendala yang mereka hadapi. Tahap kedua adalah

pelatihan manajemen usaha yang mencakup cara menghitung modal usaha serta pemanfaatan tenaga kerja secara efektif dan efisien. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan mengenai strategi pemasaran yang cepat dan tepat sasaran, misalnya dengan memanfaatkan toko online atau media sosial agar produk hasil usaha lebih mudah dipasarkan. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi terhadap penerapan manajemen dan strategi pemasaran yang telah diberikan. Melalui tahap ini, dilakukan peninjauan terhadap perkembangan usaha dan kendala yang masih muncul, sehingga dapat diberikan solusi yang tepat untuk mendukung peningkatan kualitas dan produktivitas usaha para pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Integrasi Nilai Budaya dan Manajemen Bisnis

Tenun ikat Desa Boleng bukan sekadar produk ekonomi, melainkan juga warisan budaya yang sarat makna simbolik. Integrasi nilai budaya ini ke dalam strategi bisnis sangat penting agar usaha pelestarian tenun ikat tidak kehilangan identitas aslinya. Sebagai contoh, dalam pembuatan konten promosi, peserta didorong untuk menyisipkan cerita tentang motif dan filosofi tenun ikat yang mereka hasilkan. Dengan demikian, konsumen tidak hanya membeli produk, tetapi juga merasakan koneksi emosional dengan satu produk khas Kabupaten Flores Timur. Model ini sejalan dengan konsep cultural entrepreneurship yang menekankan pemanfaatan aset budaya sebagai modal sosial untuk pengembangan usaha (Harini, 2014).

Keberlanjutan Usaha Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial

Pelatihan ini juga bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan social memadukan pencapaian keuntungan ekonomi dengan dampak sosial positif. Para pengrajin diajak memetakan stakeholder lokal (pemerintah desa, pelajar, wisatawan) dan mengidentifikasi peluang kolaborasi, misalnya workshop tenun ikat untuk turis. Model kewirausahaan sosial semacam ini berpotensi meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat daya tarik wisata desa Boleng sebagai destinasi budaya.

Peran Jaringan dan Kolaborasi

Keberhasilan kelompok bergantung pada kekuatan jaringan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kelompok yang aktif berkolaborasi, baik antar pengrajin maupun dengan pihak luar (lembaga keuangan, UMKM lain, platform e-commerce), mampu lebih cepat mengatasi kendala distribusi dan modal. Oleh karena itu, pembentukan koperasi atau forum komunikasi rutin sangat direkomendasikan. Selain memfasilitasi akses modal dan pelatihan lanjutan, wadah semacam ini juga menjadi kanal berbagi best practices dan inovasi produk (Hardana et al., 2022).

Tantangan Literasi Digital dan Strategi Mitigasinya

Meskipun pelatihan dasar pemasaran digital meningkatkan kemampuan dasar peserta, terdapat kesenjangan keterampilan digital yang cukup lebar. Untuk mengatasinya, pendekatan blended learning (gabungan tatap muka dan tutorial video singkat) dapat diterapkan. Video tutorial yang mudah diakses via WhatsApp misalnya, membantu peserta mempelajari secara mandiri di sela-sela kegiatan produksi. Selain itu, fasilitasi penggunaan aplikasi sederhana (seperti Canva mobile) perlu diintensifkan agar peserta tidak bergantung sepenuhnya pada narasumber.

Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Agar dampak pelatihan lebih terukur dan program berkelanjutan, disarankan implementasi kerangka logical framework (*logframe*) dengan indikator kuantitatif dan kualitatif yang diperbarui setiap triwulan. Indikator seperti jumlah order online, nilai omset bulanan, dan tingkat retensi pelanggan bisa menjadi tolok ukur utama. Selain itu, evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan dapat menilai perubahan sikap, motivasi, dan budaya kerja sama antarpengrajin (Selan et al., 2021).

Dampak Sosial dan Pemberdayaan Perempuan

Mayoritas pengrajin tenun ikat Lamaholot di Desa Boleng adalah perempuan. Pemberdayaan mereka melalui pelatihan manajemen tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi tawar perempuan dalam keluarga dan komunitas. Peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan manajerial

memungkinkan perempuan mengambil peran lebih aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 5: Gender Equality).

Prospek Masa Depan

Jika serangkaian langkah di atas dijalankan, dalam jangka menengah (1–2 tahun) diharapkan muncul beberapa dampak: peningkatan omset rata-rata kelompok lebih dari 25 %, perluasan pasar ke luar pulau, serta terbentuknya model pengelolaan usaha tenun ikat Desa Boleng yang bisa direplikasi di desa-desa lain. Dalam jangka panjang, pelestarian tenun ikat tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga memperkuat citra budaya Kabupaten Flores Timur di kancah nasional maupun internasional.

PEMBAHASAN

Permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat sangatlah beragam, termasuk dari kalangan perempuan atau ibu rumah tangga. Pada umumnya, kaum perempuan terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan kesejahteraan keluarga yang disebabkan oleh penghasilan suami yang kurang mencukupi kebutuhan. Motivasi kerja masyarakat seperti perempuan pedesaan yang bekerja bukanlah sekadar mengisi waktu luang, atau melanjutkan karier semata, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk itu tenaga tidak cukup tetapi pengetahuan untuk memanajmen usaha sangat diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peranan masyarakat terutama perempuan dalam menanggulangi kesulitan ekonomi keluarga telah diupayakan melalui adanya peraturan perundang-undangan, antara lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni UU No. 25 Tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 20002004, dan UU Nomor 10 Tahun 1992. Arah dari dua UU ini adalah mengoptimalkan peran anggota keluarga menuju keluarga sejahteraja.

Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat, seperti fisik dan kesehatan, tetapi juga yang tidak dapat terlihat, yang berkaitan dengan hal spiritual. Secara umum, istilah kesejahteraan diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Di samping itu, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang harus tercakup di dalamnya adalah rasa tenteram, aman dan damai. Seseorang akan merasa bahagia apabila terpenuhi unsur-unsur tersebut dalam kehidupannya. Selain unsur itu mereka juga dapat diterima dalam pergaulan masyarakat yang beradab dan hak-hak asasinya terlindungi oleh norma agama, norma hukum dan norma Susila (Affini et al., 2024).

Menyadari adanya berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, pemerintah telah melakukan upaya pemberdayaan. Urgensi dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberdayakan segala potensi yang dimiliki, untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi masyarakat agar dapat mencapai kemajuan yang setara dan untuk membangun anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan bertakwa serta terlindungi (Eka et al., 2024; Mulyani & Tanjung, 2023). Dalam kenyataan, kesadaran untuk memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan, perlakuan stereotip masyarakat terhadap perempuan sebagi makhluk tidak berdaya dan subordinatif. Perempuan masih dilihat sebagai pembantu dan pelayan, termasuk dalam kehidupan keluarga. Karena itu suara dan aspirasi masyarakat sering tidak diperhitungkan atau diabaikan.

Dengan adanya pelatihan ini masyarakat diharapkan dapat mengubah cara pandangnya sendiri agar dapat menggali dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki dan juga memberikan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, masyarakt juga akan tergugah terkait pentingya mengelolah dan memasarkan usaha bertujuan untuk memberikan penyadaran bahwa sebenarnya masyarakat memiliki peran, memiliki akses dalam pembangunan, memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama. Kesempatan ini berwujud dalam hal pendidikan, memperoleh pekerjaan, kebebasan untuk menggali segala potensi yang dimiliki dan kebebasan untuk mengutarakan pendapat di dalam maupun di luar rumah tangga. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui program pengembangan tenun ikat dengan pengetahuan mengelolah dan memasarkan secara rutin.



Gambar 1. Foto Bersama Kelompok Pengrajin dan Tim Pengabdian



Gambar 2. Kegiatan Wanancara Terhadap Pengrajin



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan 1

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM menyatakan bahwa kelompok pengrajin di Desa Boleng sudah menenun dari tahun 2000 bahkan puluhan tahun sebelumya tetapi belum mempunyai pengetahuan tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran yang tepat. Bila ada pesanan baru pengrajin mengerjakan sehingga pendapatan yang didapatkan tidak maksimal dan kadang mengerjakan secara individual tidak

melibatkan kelompok yang sudah dibentuk. Kegiatan PKM membawa dampak positif bagi kelompok pengrajin dan anggotanya karena dengan mudah bisa memahami tentang pentingnya manajemen usaha terutama proses pemasaran secara online yang harus mengikuti tren masa kini. Produk yang dihasilkan tidak hanya kain tenunan saja berupa sarung dan selendeng tetapi juga asesoris dari bahan tenunan dengan memanfaatkan kain kain sisa menenun seperti tas, topi, bros, gelang dll. Peralatan yang digunakan juga masih bersifat sederhana dan ramah lingkungan yang merupakan rakitan dari anggota kelompok penenun yang dengan usahanya sendiri bida meringankan pekerjaannya terutama dalam pemintalan benang. Pengrajin tenun bukan hanya Ibu-Ibu tetapi juga remaja putri yang berupaya melestarikan warisan budaya lamaholot.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk "Pelatihan Manajemen Usaha Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Desa Boleng", terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara bertahap dan berkala, khususnya dalam bidang literasi digital, seperti penggunaan aplikasi editing sederhana, pemanfaatan marketplace, dan media sosial. Selain itu, pelatihan juga perlu mencakup pengembangan produk, yang mencakup inovasi desain serta diversifikasi produk turunan seperti tas, syal, dan lain sebagainya, serta manajemen usaha koperasi atau kelompok yang lebih efektif.

Kedua, penguatan kelembagaan kelompok menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kelompok pengrajin sebaiknya membentuk lembaga formal seperti koperasi atau UMKM berbadan hukum. Hal ini bertujuan untuk memudahkan akses terhadap permodalan, memperluas peluang kerja sama dagang, serta memperkuat legalitas usaha. Dalam proses ini, pemerintah desa dan Dinas Koperasi dapat dilibatkan sebagai fasilitator untuk mendukung pembentukan kelembagaan tersebut. Ketiga, diperlukan adanya pendampingan berkelanjutan oleh fasilitator lokal maupun mitra dari kalangan perguruan tinggi. Pendampingan ini berfungsi untuk memastikan implementasi ilmu dan keterampilan yang telah diberikan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, pendampingan juga menjadi sarana untuk melakukan monitoring dan evaluasi perkembangan usaha secara berkala. Keempat, penguatan dokumentasi dan branding produk juga menjadi hal yang penting. Produk tenun ikat perlu diberi identitas merek serta narasi yang kuat, baik dari sisi desain label, kemasan, hingga cerita budaya yang melatarbelakangi setiap motif. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan nilai jual serta daya saing produk, khususnya di pasar luar daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Boleng beserta seluruh perangkat desa atas dukungan penuh, fasilitasi lokasi, serta komunikasi yang efektif selama pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Desa Boleng yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan terbuka dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan serta berbagi pengalaman berharga dalam pengembangan usaha tenun ikat. Selain itu, kami berterima kasih kepada Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Flores Timur atas informasi dan koordinasi lapangan yang sangat membantu kelancaran kegiatan. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Tim Pengabdian dari Perguruan Tinggi yang telah bekerja keras dalam menyusun materi, melakukan pendampingan teknis, serta memastikan seluruh proses berlangsung secara partisipatif dan memberikan dampak nyata. Tidak kalah penting, kami menghargai kontribusi Mitra dan Relawan Lokal, termasuk fasilitator lapangan dan narasumber, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman sangat bermanfaat bagi peserta. Kami berharap kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Desa Boleng melalui pelestarian dan pengembangan usaha tenun ikat yang profesional dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Affini, D. N., Shiratina, A., & Putranto, P. (2024). Pemanfaatan Barang Bekas Skala Rumah Tangga dengan Metode Reduce, Reuse dan Recycle sebagai Upaya Mencapai Kemandirian Ekonomi dan Kepedulian Lingkungan di Kelurahan Srengseng Jakarta Barat. *Jurnal Medika: Medika*, *3*(2), 227–233.

Budiarto, B. W., Dharmawan, D., Setiawan, R., Butarbutar, D. J. A., & Ayuliana, A. (2024). Pelatihan Penyimpanan Data Manajemen Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 473–478.

Deri, R. R., Nur, S., Fatman, Y., & Amelia, E. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Untuk Meningkatkan Pengelolaan Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *12*(1), 27–31.

Eka, M., Kurniati, S. R., & Agustiar, E. (2024). PKM Manajemen Fatigue pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Medika: Medika*, *3*(1), 41–46.

Ernayani, R., Rakhmawati, E., Leuhery, F., Sari, S. H. P., & Djaniar, U. (2023). Pelatihan manajemen usaha kecil dan menengah (UKM) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 8393–8397.

Hafid, H., Erwin, E., & Tahawa, T. H. B. (2022). Pelatihan manajemen usaha dan digital marketing untuk peningkatan kesejahteraan kelompok wanita tani (kwt) wanita paraita di Kecamatan Bulo. *Minda Baharu*, *6*(2), 194–204.

Hardana, A., Nasution, J., & Damisa, A. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 16–22.

Harini, S. (2014). Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan manajemen usaha terhadap pendapatan Usaha Mikro makanan dan minuman. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, *3*(1, 2), 73–80.

Kusumawardhani, R., Kurniawan, I. S., & Ningrum, N. K. (2020). Pelatihan pemasaran digital dan manajemen usaha untuk akselerasi kinerja UKM pengrajin bambu di Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(1), 11–17.

Mulyani, M., & Tanjung, A. A. (2023). Sistem Informasi Penjualan sebagai Penguat Daya Saing UMKM. *Jurnal Medika: Medika*, *2*(1), 25–33.

Nasution, J., Hardana, A., Damisa, A., & Rasyid, A. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, *1*(5), 271–280.

Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *6*(1), 10–19.

Rahmi, M. (2021). Pelatihan manajemen usaha dalam meningkatkan usaha UMKM kuliner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, *1*(1), 5–14.

Rapini, T., Kristiyana, N., Santoso, A., & Setyawan, F. (2020). Strategi pengembangan produk jipang berbasiskan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran yang kreatif. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, *1*(1), 12–18.

Riyadi, N., & Mujanah, S. (2021). Strategi pemasaran dan pendampingan manajemen usaha kelompok usaha kecil kerupuk di Kenjeran kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, *3*(1).

Selan, R., Kale, A. K. A., Bale, J. S., & Tarigan, B. V. (2021). Pelatihan Manajemen Usaha Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Khas NTT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, *15*(1), 22–26.

Tega, Y. R., Retang, E. U. K., Henggu, K. U., Ndahawali, S., & Meiyasa, F. (2024). Pengembangan Potensi Nelayan Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Pengolahan Ikan Asap Di Gks Hanggaroru, Desa Kaliuda. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *4*(2), 264–272.

Widyayanti, E. R. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha: Pencatatan Keuangan Usaha Menggunakan Aplikasi Keuangan Digital. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, *3*(1), 1–10.